

HUBUNGAN KECERDASAN EMOSIONAL SISWA DENGAN HASIL BELAJAR PAI KELAS VIII MTs THORIQUL HUDA CATAKGAYAM SELATAN MOJOWARNO JOMBANG

Abdul Rouf dan Abu Yasa

Fakultas Agama Islam Universitas Darul 'Ulum Jombang
e-mail: Abrouf671@gmail.com; abuyasa@gmail.com

Abstraction

This research is motivated by the phenomenon that to achieve high achievement in learning, one must have a high intelligence quotient (IQ), because intelligence is a potential provision that will facilitate learning and in turn will produce optimal learning achievement. In fact, in the learning process of students, not only IQ is needed. IQ cannot function properly without emotional appreciation of the subjects delivered at school.

This study aims to find out whether there is a relationship between emotional intelligence and learning outcomes of class VIII PAI MTs Thoriqul Huda South Catakayam Mojowarno Jombang. The sampling technique uses sample random sampling. Data collection techniques to measure students' emotional intelligence are carried out by distributing questionnaires, while measuring student learning outcomes is done by asking students for the grades in the MTs. The data analysis technique used in this study is the product moment correlation data analysis.

The results of this study can be concluded that there is a relationship between emotional intelligence and learning outcomes of PAI at MTs Thoriqul Huda South Catakayam Mojowarno Jombang.

Keywords: Emotional Intelligence, Learning Outcomes, PAI

Abstraksi

Penelitian ini dilatarbelakangi adanya fenomena bahwa untuk meraih prestasi yang tinggi dalam belajar, seseorang harus memiliki intelligence quotient (IQ) yang tinggi, karena inteligensi merupakan bekal potensial yang akan memudahkan dalam belajar dan pada gilirannya akan menghasilkan prestasi belajar yang optimal. Kenyataannya dalam proses belajar siswa, tidak hanya IQ yang diperlukan. IQ tidak dapat berfungsi dengan baik tanpa partisipasi penghayatan emosional terhadap mata pelajaran yang disampaikan di sekolah.

Penelitian ini bertujuan untuk menemukan tentang ada tidaknya hubungan antara kecerdasan emosional dengan hasil belajar PAI kelas VIII MTs Thoriqul Huda Catakayam Selatan Mojowarno Jombang. Adapun teknik pengambilan sampelnya menggunakan sample random sampling. Teknik pengumpulan data untuk mengukur kecerdasan emosional siswa dilakukan dengan penyebaran angket, sedangkan untuk mengukur hasil belajar siswa dilakukan dengan meminta nilai siswa di MTs tersebut. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data korelasi product moment.

Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara kecerdasan emosional dengan hasil belajar PAI di MTs Thoriqul Huda Catakayam Selatan Mojowarno Jombang.

Kata Kunci: Kecerdasan Emosional, Hasil Belajar, PAI

A. Pendahuluan

Dalam proses pendidikan, seorang siswa dikatakan berhasil atau sukses apabila dapat menyelesaikan suatu program pendidikan dengan tepat waktu dan hasil belajar yang baik. Kesuksesan dapat menimbulkan rasa puas dan superior, menambah kepercayaan diri, kepercayaan terhadap kemampuan dirinya dan menambahkan harga diri. Hal ini mendorong untuk memperoleh sukses lainnya.

Menurut Nichol “Belajar merupakan kegiatan penting setiap orang, termasuk di dalamnya belajar bagaimana seharusnya belajar. Sebuah survey memperlihatkan bahwa 82% anak-anak yang masuk sekolah pada usia 5 atau 6 tahun memiliki citra diri yang positif tentang kemampuan belajar mereka sendiri. Tetapi angka tinggi tersebut menurun drastis menjadi hanya 18% waktu mereka berusia 16 tahun. Konsekuensinya, 4 dari 5 remaja dan orang dewasa memulai pengalaman belajarnya yang baru dengan perasaan ketidaknyamanan”.¹

Dalam proses pembelajaran, aspek emosional secara eksplisit tidak mendapat tempat dalam pembahasan dan uraian materi pelajaran sehingga tidak menjadi bagian yang harus dipelajari. Padahal dalam kenyataannya, keterampilan-keterampilan emosional dapat dipelajari dan dilatih kepada anak karena dapat dilakukan oleh guru, orang tua dan orang-orang dewasa lainnya dalam membantu anak mewujudkan kecerdasan emosinya.

Kecerdasan emosi memiliki peran yang jauh lebih signifikan dibanding kecerdasan intelektual (IQ). Kecerdasan otak (IQ) barulah

¹ Aunurrahman. *Belajar dan Pembelajaran*. (Bandung: Alfabeta, 2009), hlm. 33

sebatas syarat minimal meraih keberhasilan, namun kecerdasan emosional yang sesungguhnya (hampir seluruhnya terbukti) mengantarkan seseorang menuju puncak prestasi.

Kecerdasan emosional bukan berarti memberikan kebebasan kepada perasaan untuk berkuasa memanjakan perasaan-perasaan, melainkan mengelola perasaan-perasaan sedemikian rupa sehingga terekspresikan secara tepat dan efektif, yang memungkinkan orang bekerjasama dengan lancar menuju sasaran bersama. Tingkat kecerdasan emosi tidak terikat oleh faktor genetik, tidak juga hanya dapat berkembang pada masa kanak-kanak. Tidak seperti IQ yang berubah hanya sedikit setelah melewati usia remaja, kecerdasan emosi lebih banyak diperoleh melalui belajar dari pengalaman sendiri. Sehingga kecakapan-kecakapan kita dalam hal ini dapat terus tumbuh².

Keberhasilan dalam belajar tidak hanya cukup dengan IQ yang tinggi, nilai yang baik, tetapi juga harus dibarengi dengan perubahan tingkah laku yang baik. Disinilah peran penting kecerdasan emosional. Kecerdasan emosional sangat dipengaruhi oleh lingkungan, tidak bersifat menetap, dapat berubah-ubah setiap saat. Untuk itu peranan lingkungan keluarga terutama orang tua sangat mempengaruhi dalam pembentukan kecerdasan emosional. kebanyakan program pendidikan hanya berpusat pada kecerdasan akal (IQ), padahal yang diperlukan sebenarnya adalah bagaimana mengembangkan kecerdasan hati, seperti ketangguhan, inisiatif, optimisme, kemampuan beradaptasi yang kini telah menjadi dasar penilaian baru³.

Proses belajar di sekolah adalah proses yang sifatnya kompleks dan menyeluruh. Banyak orang yang berpendapat bahwa untuk meraih prestasi yang tinggi dalam belajar, seseorang harus memiliki *Intelligence Quotient* (IQ) yang tinggi, karena inteligensi merupakan bekal potensial yang akan memudahkan dalam belajar dan pada gilirannya akan menghasilkan prestasi belajar yang optimal.

Kenyataannya dalam proses belajar siswa, tidak hanya IQ yang diperlukan. IQ tidak dapat berfungsi dengan baik tanpa partisipasi penghayatan emosional terhadap mata pelajaran yang disampaikan di sekolah. Namun biasanya kedua inteligensi itu saling melengkapi. Keseimbangan antara IQ dan EQ merupakan kunci keberhasilan belajar siswa di sekolah.

²*Ibid.* hlm. 86

³Agustian, Ary Ginanjar. *Emotional Spiritual Quotient*. (Jakarta: Arga Wijaya Persada, 2001), hlm. 56

Kecerdasan (bahasa Arab disebut al-dzaka’) menurut arti bahasa adalah pemahaman, kecepatan, atau kesempurnaan sesuatu

Pada mulanya, kecerdasan hanya berkaitan dengan kemampuan struktur akal (intellect) dalam menangkap gejala sesuatu, sehingga kecerdasan hanya bersentuhan dengan aspek-aspek kognitif (al-majal al ma’arifi). Namun pada perkembangan berikutnya, disadari bahwa kehidupan manusia bukan semata-mata memenuhi struktur akal, melainkan terdapat struktur qalbu yang perlu mendapat tempat tersendiri untuk menumbuhkan aspek-aspek afektif (al-majal al-infi’ali), seperti kehidupan emosional.

وَلَقَدْ ذَرَأْنَا لِجَهَنَّمَ كَثِيرًا مِّنَ الْجِنِّ وَالإِنسِ لَهُمْ قُلُوبٌ لَّا يَفْقَهُونَ بِهَا وَلَهُمْ أَعْيُنٌ لَّا يُبْصِرُونَ بِهَا وَلَهُمْ أَذَانٌ لَّا يَسْمَعُونَ بِهَا أَلَيْكَ كَلَابِئُتٌ مِّمَّا كَانُوا يَفْعَلُونَ

“Dan sesungguhnya Kami jadikan untuk isi neraka Jahannam kebanyakan dari jin dan manusia, mereka mempunyai hati, tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami (ayat-ayat Allah) dan mereka mempunyai mata (tetapi) tidak dipergunakannya untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah), dan mereka mempunyai telinga (tetapi) tidak dipergunakannya untuk mendengar (ayat-ayat Allah). Mereka itu sebagai binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat lagi. Mereka itulah orang-orang yang lalai.” (QS. Al-A’raf, ayat: 179)⁴

Di dalam Al-Qur’an, aktifitas kecerdasan emosional seringkali dihubungkan dengan kalbu. Oleh karena itu, kata kunci utama EQ di dalam Al-Qur’an dapat ditelusuri melalui kata kunci “kalbu” dan tentu saja dengan istilah-istilah lain yang mirip dengan fungsi kalbu seperti jiwa, intuisi, dan beberapa istilah lainnya.

Di dalam al-Qur’an, aktifitas kecerdasan emosional seringkali dihubungkan dengan qalbu. Qalbu memiliki daya-daya emosi (al-Infli’aliy), yang menimbulkan daya rasa (al-Syu’ur). Al-Thabathabai dalam al-Mizan Tafsir al-Qur’an mengemukakan bahwa fungsi qalbu selain berdaya emosi juga berdaya kognisi (intuitif). Ma’an Ziyadah lebih lanjut menegaskan bahwa qalbu berfungsi sebagai alat untuk menangkap hal-hal yang doktriner (al-P’tiqadiyah), memperoleh hidayah, ketakwaan, dan rahmah, serta mampu memikirkan dan merenungkan sesuatu⁵

Kecerdasan emosional adalah kecerdasan qalbu yang berkaitan dengan pengendalian nafsu-nafsu impulsif dan agresif. Kecerdasan ini mengarahkan seseorang untuk bertindak secara hati-hati, waspada,

⁴Al-Qur’an Terjemah dan tafsir al qur’an, (Jakarta: Jabal 2010), hlm. 174

⁵Lebih lanjut lihat di <http://amarsuteja.blogspot.com/2013/01/kecerdasan-manusia.html>

tenang, sabar dan tabah ketika mendapat musibah, dan berterima kasih ketika mendapat kenikmatan.

Emosi juga merupakan reaksi kompleks yang mengkaitkan satu tingkat kegiatan dan perubahan-perubahan secara mendalam serta dibarengi dengan perasaan (feeling) yang kuat atau disertai keadaan efektif. Perasaan merupakan pengalaman disadari yang diaktifkan baik oleh perangsangan eksternal maupun oleh bermacam-macam keadaan jasmani⁶

B. Landasan Teori

1. Kecerdasan Emosional

a. Definisi Kecerdasan

Kecerdasan adalah suatu kemampuan yang dapat mengerti emosi diri sendiri dan orang lain, serta mengetahui bagaimana emosi diri sendiri terespresikan untuk meningkatkan maksimal etis sebagai kekuatan pribadi.⁷

Menurut Santrock mengungkapkan bahwa intelegensi merupakan keahlian memecahkan masalah dan kemampuan untuk beradaptasi pada, dan belajar dari pengalaman hidup sehari-hari⁸. Kecerdasan emosional adalah kemampuan lebih yang dimiliki seseorang dalam memotivasi diri, ketahanan dalam meghadapi kegagalan, mengendalikan emosi dan menunda kepuasan, serta mengatur keadaan jiwa. Dengan kecerdasan emosional tersebut seseorang dapat menempatkan emosinya pada porsi yang tepat, memilah kepuasan dan mengatur suasana hati.⁹

b. Faktor-faktor yang mempengaruhi kecerdasan

Faktor-faktor yang mempengaruhi kecerdasan antara lain sebagai berikut:

1) Pembawaan

Pembawaan ditentukan oleh sifat-sifat dan ciri-ciri yang dibawa sejak lahir. Batas kesanggupan kita yakni dapat tidaknya memecahkan suatu soal, pertama-tama ditentukan oleh pembawaan kita. Orang itu ada yang pintar dan ada yang kurang pintar. Meskipun menerima latihan dan pelajaran yang sama, perbedaan-perbedaan itu masih tetap ada.

⁶*Ibid*, <http://amarsuteja.blogspot.com/2013/01/kecerdasan-manusia.html>

⁷Lebih lanjut lihat di <http://www.belajarsikologi.com/pengertian-kecerdasan-emosional-eq/>

⁸Santrock, John W, *Psikologi Pendidikan Edisi Kedua*, (Jakarta: Kencana, 2008), hlm. 134.

⁹Lebih lanjut lihat <http://www.nadiguru.web.id/2016/04/pengertian-kecerdasan-menurut-para-ahli.html>

2) Kematangan

Tiap organ dalam tubuh manusia mengalami pertumbuhan dan perkembangan. Organ baik fisik maupun psikis dapat dikatakan matang apabila dapat menjalankan fungsinya masing-masing.

3) Pembentukan

Pembentukan ialah segala keadaan di luar diri seseorang yang mempengaruhi perkembangan kecerdasan. Dapat dibedakan pembentukan sengaja (seperti yang dilakukan di sekolah) dan pembentukan tidak sengaja (pengaruh alam sekitar).

4) Minat dan pembawaan yang khas

Minat mengarahkan perbuatan kepada suatu tujuan dan merupakan dorongan bagi perbuatan itu. Dalam diri manusia terdapat dorongan-dorongan (motif-motif) yang mendorong manusia untuk berinteraksi dengan dunia luar. Motif menggunakan dan menyelidiki dunia luar. Dari manipulasi dan eksplorasi yang dilakukan dalam dunia luar itu, lama kelamaan timbulah minat terhadap sesuatu. Minat itulah yang mendorong seseorang untuk berbuat lebih giat dan lebih baik.

c. Pengertian Emosi

Menurut Goleman Emosi merupakan suatu kondisi mental yang melibatkan aspek biologis, psikologis, maupun kecenderungan untuk bertindak¹⁰. Oleh karena itu emosi akan berpengaruh terhadap pikiran dan tindakan seorang individu. Keterkaitan antara emosi dan perilaku seseorang menuntut kemampuan individu untuk dapat mengelola emosi dengan baik. Melalui kemampuan mengelola emosi, seseorang akan merasakan dan memunculkan emosi positif dari dalam dirinya sehingga individu tersebut menjadi lebih peka dan mampu memahami atau berempati kepada orang lain maupun lingkungannya, serta bisa menyalurkan nilai-nilai yang dianut lingkungannya.

d. Definisi Kecerdasan Emosi

Casmini menjelaskan bahwa kecerdasan emosi adalah kemampuan seseorang untuk mengendalikan emosi dirinya sendiri dan orang lain, membedakan satu emosi dengan lainnya dan menggunakan informasi tersebut untuk menuntun proses berpikir dan berperilaku seseorang.¹¹

¹⁰Sumiyarsih, Wiwik Endah Mujasih dan Jati Ariati.. “Hubungan Antara Kecerdasan Emosional Dengan Organizational Citizenship Behavior (OCB) Pada Karyawan CV. Aneka Ilmu Semarang”. dalam *Jurnal Psikologi Undip*, Vol. 11, No.1. April 2012, hlm.1-9

¹¹Fitri Indah Yanti, ”Hubunga Kecerdasan Emosional Dengan Hasil Belajar PAI”, *Skripsi*, (Surabaya: Universitas Adi Buana, 2016), hlm.5

Hariwijaya mengungkapkan bahwa kecerdasan emosi adalah:

- 1) Kemampuan seseorang untuk mengenali emosi pribadinya sehingga tahu kelebihan dan kekurangannya
- 2) Kemampuan seseorang untuk mengelola emosi tersebut
- 3) Kemampuan seseorang untuk memotivasi dan memberikan dorongan untuk maju kepada diri sendiri
- 4) Kemampuan seseorang untuk mengenal emosi dan kepribadian orang lain
- 5) Kemampuan seseorang untuk membina hubungan dengan pihak lain secara baik. Jika kita memang mampu memahami dan melaksanakan kelima wilayah utama kecerdasan emosi tersebut, maka semua perjalanan bisnis atau karir apapun yang kita lakukan akan lebih berpeluang berjalan mulus¹².

Kesimpulan yang dapat diperoleh mengenai pengertian kecerdasan emosi adalah jenis kecerdasan yang fokusnya memahami, mengenali, merasakan, mengelola dan memimpin perasaan sendiri dan orang lain serta mengaplikasikannya dalam kehidupan pribadi dan sosial. Kecerdasan dalam memahami, mengenali, meningkatkan, mengelola dan memimpin motivasi diri sendiri dan orang lain serta mengaplikasikannya dalam kehidupan pribadi dan sosial.

Kecerdasan dalam memahami, mengenali, meningkatkan, mengelola dan memimpin motivasi diri sendiri dan orang lain untuk mengoptimalkan fungsi energi, informasi, hubungan dan pengaruh bagi pencapaian-pencapaian tujuan yang dikehendaki dan ditetapkan.

e. Aspek-aspek Kecerdasan Emosi

Aspek-aspek Kecerdasan Emosi menurut Salovey adalah sebagai berikut:

- 1) Mengenali emosi diri

Mengenali emosi diri merupakan suatu kemampuan untuk mengenali perasaan sewaktu perasaan itu terjadi. Aspek mengenali emosi diri terjadi dari kesadaran diri, penilaian diri, dan percaya diri. Kemampuan ini merupakan dasar dari kecerdasan emosi, para ahli psikologi menyebutkan bahwa kesadaran diri merupakan kesadaran seseorang akan emosinya sendiri.

- 2) Mengelola emosi

Mengelola emosi merupakan kemampuan individu dalam menangani perasaan agar dapat terungkap dengan tepat atau selaras, sehingga tercapai keseimbangan dalam diri individu.

¹²*Ibid*, hlm. 6-7

3) Memotivasi diri sendiri

Dalam mengerjakan sesuatu, memotivasi diri sendiri adalah salah satu kunci keberhasilan. Mampu menata emosi guna mencapai tujuan yang diinginkan. Kendali diri secara emosi, menahan diri terhadap kepuasan dan megendalikan dorongan hati adalah landasan keberhasilan di segala bidang.

4) Mengenali emosi orang lain

Kemampuan mengenali emosi orang lain sangat bergantung pada kesadaran diri emosi. Empati merupakan salah satu kemampuan mengenali emosi orang lain, dengan ikut merasakan apa yang dialami oleh orang lain¹³. Menurut Goleman empati adalah kemampuan seseorang untuk mengenali orang lain atau peduli, menunjukkan empati seseorang. Individu yang memiliki kemampuan empati lebih mampu menangkap sinyal-sinyal sosial yang tersembunyi dan mengisyaratkan apa-apa yang dibutuhkan oleh orang lain sehingga ia lebih mampu menerima sudut pandang orang lain, peka terhadap perasan orang lain dan lebih mampu untuk mendengarkan orang lain¹⁴.

5) Membina hubungan dengan orang lain

Kemampuan membina hubungan sebagian besar merupakan keterampilan mengelola emosi orang lain. Keterampilan ini merupakan keterampilan yang menunjang popularitas, kepemimpinan, dan keberhasilan antar pribadi. Orang yang dapat membina hubungan dengan orang lain akan sukses dalam bidang apapun yang mengandalkan pergaulan yang mulus dengan orang lain.

f. Faktor-faktor Kecerdasan Emosi

Menurut Goleman faktor-faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosi meliputi:

1) Faktor yang bersifat bawaan genetik

Faktor yang bersifat bawaan genetik misalnya temperamen. Ada 4 temperamen, yaitu penakut, pemberani, periang, pemurung. Anak yang penakut dan pemurung mempunyai sirkuit emosi yang lebih mudah dibangkitkan dibandingkan dengan sirkuit emosi yang dimiliki anak pemberani dan periang. Temperamen atau pola emosi bawaan lainnya dapat diubah sampai tingkat tertentu melalui pengalaman, terutama pengalaman pada masa kanak-kanak. Otak dapat dibentuk melalui pengalaman untuk dapat belajar membiasakan diri secara tepat (anak diberi kesempatan untuk menghadapi sendiri masalah yang ada,

¹³*Ibid.*, hlm. 15

¹⁴*Ibid.* hlm. 16

kemudian dibimbing menangani kekecewaannya sendiri dan mengendalikan dorongan hatinya dan berlatih empati).

2) Faktor yang berasal dari lingkungan

Kehidupan keluarga merupakan sekolah pertama kita untuk mempelajari emosi, dalam lingkungan yang akrab ini kita belajar bagaimana merasakan perasaan kita sendiri dan bagaimana orang lain menanggapi perasaan kita, bagaimana berfikir tentang perasaan ini dan pilihan-pilihan apa yang kita miliki untuk bereaksi, serta bagaimana membaca dan mengungkap harapan dan rasa takut. Pembelajaran emosi bukan hanya melalui hal-hal yang diucapkan dan dilakukan oleh orang tua secara langsung pada anak-anaknya, melainkan juga melalui contoh-contoh yang mereka berikan sewaktu menangani perasaan mereka sendiri atau perasaan yang biasa muncul antara suami dan istri. Ada ratusan penelitian yang memperhatikan bahwa cara orang tua memperlakukan anak-anaknya entah dengan disiplin yang keras atau pemahaman yang empatik, entah dengan ketidakpedulian atau kehangatan, dan sebagainya berakibat mendalam dan permanen bagi kehidupan emosional anak.¹⁵

2. Hasil Belajar

a. Pengertian Belajar

Menurut Wragg *pertama* “belajar menunjukkan suatu aktivitas pada diri seseorang yang disadari atau disengaja”. *Kedua* “belajar merupakan interaksi individu dengan lingkungannya”, lingkungan dalam hal ini dapat berupa manusia atau objek-objek lain yang memungkinkan individu memperoleh pengalaman ataupun pengetahuan¹⁶. Oemar Hamalik belajar adalah memodifikasi atau memperteguh kelakuan melalui pengalaman¹⁷. Menurut pengertian ini belajar adalah merupakan suatu proses, suatu kegiatan dan bukan suatu hasil atau tujuan. Belajar bukan hanya mengingat, akan tetapi lebih luas dari itu yaitu mengalami. Belajar pada dasarnya dapat dipandang sebagai suatu proses perubahan positif-kualitatif. Terjadi pada tingkah laku pembelajar, akibat adanya peningkatan pada pengetahuan, keterampilan, nilai, sikap, minat, apresiasi, kemampuan berpikir logis dan kritis, kemampuan interaktif, dan kreatifitas yang telah dicapai.

¹⁵Nurita, Meta. “Hubungan Antara Kecerdasan Emosional (EQ) dengan Kinerja Perawat pada Rumah Sakit Umum Pusat Fatmawati Jakarta-Selatan”. dalam *Jurnal Psikologi*, 2012, hlm. 1-35

¹⁶Aunurrahman. *Belajar dan Pembelajaran. ...*, hlm. 65

¹⁷Fitri Indah Yanti:”Hubunga Kecerdasan Emosional ...”, hlm.18

Aktivitas belajar sangat terkait dengan proses pencarian ilmu. Islam sangat menekankan terhadap pentingnya ilmu. Al-qur'an dan Al- sunnah mengajak kaum muslimin untuk mencari dan mendapatkan ilmu dan kearifan (wisdom), serta menempatkan orang-orang yang berpengetahuan pada derajat yang tinggi.

Di dalam al-Qur'an, kata al-'ilm dan kata-kata jadiannya digunakan lebih dari 780 kali. Seperti yang termaktub dalam wahyu yang pertama turun kepada baginda Rasulullah SAW yakni Al-'Alaq ayat 1-5. Ayat ini menjadi bukti bahwa Al-Qur'an memandang bahwa aktivitas belajar merupakan sesuatu yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Kegiatan belajar dapat berupa menyampaikan, menelaah, mencari, dan mengkaji, serta meneliti¹⁸

أَقْرَأْ بِأَسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۚ اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ
عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

“Bacalah dengan menyebut nama Tuhanmu yang Menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah. Dan Tuhanmullah yang paling pemurah. Yang mengajar (manusia) dengan perantara kalam. Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya. (QS. Al-'Alaq/96:1-5).¹⁹

Sejak turunnya wahyu yang pertama kepada nabi Muhammad saw., Islam telah menekankan perintah untuk belajar, ayat pertama juga menjadi bukti bahwa Al-quran memandang penting belajar agar manusia dapat memahami seluruh kejadian yang ada disekitarnya, sehingga meningkatkan rasa syukur dan mengakui akan kebesaran Allah. Pada ayat pertama dalam surat Al-Alaq terdapat kata Iqra', dimana melalui malaikat jibril Allah memerintahkan kepada Muhammad untuk “membaca” (iqro').²⁰

Selain al-Qur'an (firman Allah) yang menganjurkan umat Islam untuk belajar, di dalam hadis Nabi Muhammad saw. juga memuji pentingnya ilmu dan orang-orang yang terdidik. Beberapa hadis tentang pentingnya belajar dan menuntut ilmu, di antaranya adalah sebagai berikut:

عن انس مالك قال: أطلبوا العلم ولو بالصين فإن طلب العلم فريضة على كل مسلم

¹⁸Lebih lanjut lihat <http://mujabgs57.blogspot.com/2012/04/teori-belajar-menurut-islam.html>

¹⁹Al-Qur'an Terjemah dan tafsir alqur'an,..., hlm. 597

²⁰<http://mujabgs57.blogspot.com/2012/04/teori-belajar-menurut-islam.html>

Dari Anas ibn Malik berkata ia : “Tuntutlah ilmu walau ke negeri Cina sekalipun. Sesungguhnya menuntut ilmu itu dimajibkan atas tiap-tiap Muslim”.

Dalam catatan sejarah disebutkan bahwa, bangsa Cina telah mengembangkan teknik pembuatan kertas, pembuatan mesiu, pembuatan jam dan pembuatan kompas. Ini berarti bahwa, perintah Nabi SAW kepada umat Islam untuk belajar ke negeri Cina mencakup mempelajari semua pengetahuan Cina tersebut. Penggunaan kertas dalam kehidupan ilmiah dewasa ini tak bisa dihindari. Kertas diperlukan umat Islam untuk menulis al-Qur’an, kitab-kitab, Hadis, buku-buku agama, dan buku-buku ilmiah lainnya. Begitu juga mesiu diperlukan umat Islam untuk mempertahankan diri dari serangan musuh-musuh mereka. Sementara jam dapat membantu umat Islam mengetahui waktu shalat dan waktu berbuka puasa serta imsak. Di samping itu juga tidak kalah pentingnya kegunaan kompas yakni dapat membantu umat Islam dalam menentukan arah kiblat. Namun karena isnad Hadis Malik ibn Anas ini sangat lemah menurut para kritikus Hadis, maka Hadis Malik ibn Anas ini hanya bisa dijadikan pendorong (al-targhib) untuk mempelajari semua pengetahuan teknik tersebut. Analoginya, umat Islam dewasa ini pun harus mengadopsi ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) sebagaimana dikenal di Barat.²¹

b. Pengertian dan Macam-macam Hasil Belajar

Nana Sudjana mendefinisikan hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya²². Hasil belajar ditandai dengan perubahan tingkah laku, walaupun tidak semua perubahan tingkah laku merupakan hasil belajar, akan tetapi aktivitas belajar umumnya disertai perubahan tingkah laku.²³ Hasil belajar juga dapat diartikan sebagai hasil dari post test.

Sedangkan macam-macam hasil belajar di atas antara lain sebagai berikut:

1) Pemahaman konsep

Pemahaman menurut Bloom diartikan sebagai kemampuan untuk menyerap arti dari materi atau bahan yang dipelajari²⁴. Pemahaman menurut Bloom ini adalah seberapa besar siswa mampu menerima, menyerap, dan memahami pelajaran yang diberikan oleh guru kepada

²¹*Ibid*, <http://mujabgs57.blogspot.com/2012/04/teori-belajar-menurut-islam.html>

²²*Ibid*, hlm.24

²³Aunurrahman. *Belajar dan Pembelajaran*, ... hlm. 53

²⁴Ahmad Susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah*, (Jakarta: Kencana, 2013), hlm. 23

siswa, atau sejauh mana dapat memahami serta mengerti apa yang ia baca, yang dilihat, yang dialami, atau yang ia rasakan berupa hasil penelitian atau observasi langsung yang ia lakukan.

2) Keterampilan sosial

Usman dan Setiawati mengemukakan bahwa keterampilan proses merupakan keterampilan yang mengarah kepada pembangunan kemampuan mental, fisik, dan sosial yang mendasar sebagai penggerak kemampuan yang lebih tinggi dalam diri individu siswa²⁵. Keterampilan berarti kemampuan menggunakan pikiran, nalar, dan termasuk secara efektif dan efisien untuk mencapai suatu hasil tertentu, termasuk kreativitasnya.

3) Sikap

Menurut Large dalam Azwar sikap tidak hanya merupakan aspek mental semata, melainkan mencakup pula aspek respon fisik²⁶. Jadi, sikap ini harus ada kekompakan antara mental dan fisik secara serempak. Jika mental saja yang dimunculkan, maka belum tampak secara jelas sikap seseorang yang ditunjukkan.

3. Pendidikan Agama Islam

a. Pendidikan dan Pembelajaran Agama Islam

Seperti yang dituturkan oleh Zuhairini dalam Ahmad Munjin Nasih bahwa pendidikan agama Islam adalah usaha berupa bimbingan ke arah pertumbuhan kepribadian peserta didik secara sistematis dan pragmatis supaya mereka hidup sesuai dengan ajaran agama Islam, sehingga terjalin kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.

Pendidikan agama Islam di sekolah maupun di madrasah memiliki aspek-aspek yang sama. Terdapat tiga aspek dalam pendidikan agama Islam yaitu:

1) Hubungan manusia dengan Allah SWT

Pengenalan dan pengabdian yang dilakukan oleh manusia sebagai manifestasi kepatuhan kepada Tuhannya hanya sebatas akal budi manusia. Untuk itu, Allah SWT memperkenalkan dan enunjukkan bagaimana tata cara yang harus dilakukannya dalam melakukan beribadah, sebagai bukti ketaatannya kepada Allah SWT melalui perantara kitab suci al-Qur'an.

Hal ini tertulis dalam al-Qur'an surat Adz-Dzariyaat, ayat 56,

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

²⁵*Ibid.* hlm. 13

²⁶*Ibid.*, hlm. 10

“Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.” (Q.S. Adz-Dzariyat ; 56)²⁷

Hal ini menunjukkan kasih sayang Allah SWT kepada manusia, sehingga dapat melaksanakan pengabdianya sesuai dengan aturan yang dikehendaki Allah SWT. Hubungan manusia dengan Allah SWT merupakan hubungan yang vertikal antara makhluk dengan sang Khalik. Hubungan manusia dengan Allah menempati prioritas pertama dalam pendidikan agama Islam.

2) Hubungan manusia dengan sesama

Hubungan manusia dengan sesamanya sebagai hubungan horizontal dalam suatu kehidupan bermasyarakat menempati prioritas kedua dalam ajaran agama Islam. Adapun ruang lingkup program pembelajarannya, berkisar pada pengaturan hak dan kewajiban antar manusia yang satu dengan manusia yang lain dalam kehidupan bermasyarakat dan mencakup segi kewajiban dalam bidang pemikiran atau jasa, segi kebiasaan hidup efisien, ekonomis, sehat dan bersih baik jasmani maupun rohani dan sifat-sifat kepribadian yang baik, yang harus dikembangkan dalam diri sendiri, keluarga dan masyarakat.

3) Hubungan manusia dengan alam

Agama Islam banyak mengajarkan kepada kita tentang alam sekitar. Aspek hubungan manusia dengan alam, sekurang-kurangnya mempunyai tiga arti bagi kehidupan anak didik:

- a) Mendorong anak didik untuk mengenal dan memahami alam sehingga dia menyadari kedudukannya sebagai manusia yang memiliki akal dan berbagai manfaat sebanyak-banyaknya dari alam sekitar.
- b) Pengenalan itu akan menumbuhkan rasa cinta terhadap alam yang melahirkan berbagai bentuk perasaan keharusan dan kekaguman, baik karena keindahan, kekuatan, maupun karena keanekaragaman bentuk kehidupan yang terdapat di dalamnya.
- c) Pengenalan, pemahaman, dan cinta akan alam itu mendorong anak didik untuk melakukan penelitian dan eksperimen dalam mengeksplorasi alam, sehingga menyadarkan dirinya akan *Sunatullah* dan kemampuan menciptakan sesuatu bentuk baru dari bahan-bahan yang terdapat di alam sekitarnya.

Melihat betapa idealnya aspek pembelajaran agama Islam di atas, maka hal itu mutlak memerlukan pemikiran yang matang, komprehensif, sistematis dan integral dalam merancang, melaksanakan dan mengevaluasi pembelajaran PAI, sehingga mampu

²⁷Al-Qur'an Terjemah dan tafsir al qur'an,...., hlm. 523

terformulasikan dengan baik dan mengarahkan anak didik pada tujuan yang diharapkan.²⁸

b. Kurikulum Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama Islam sebagai salah satu mata pelajaran di sekolah adalah merupakan bagian dari kurikulum yang tidak dipisahkan dari mata pelajaran lain. Adapun yang dimaksud dengan kurikulum menurut konsepsi yang baru adalah sebagai berikut: “Kurikulum adalah semua pengetahuan, kegiatan-kegiatan atau pengalaman-pengalaman belajar yang diatur dengan sistematis metodis, yang diterima anak untuk mencapai suatu tujuan.

Secara tradisional kurikulum diartikan sebagai mata pelajaran yang diajarkan di sekolah. Sedangkan definisi kurikulum yang populer ialah segala pengalaman anak di sekolah di bawah bimbingan sekolah. Sesuai dengan pengertian kurikulum secara umum, maka dapatlah diambil suatu pengertian kurikulum pendidikan agama Islam yaitu bahan-bahan pendidikan agama Islam berupa kegiatan, pengetahuan dan pengalaman yang dengan sengaja dan sistematis yang diberikan kepada anak didik dalam rangka mencapai tujuan pendidikan agama Islam. Dengan demikian kurikulum pendidikan agama Islam adalah merupakan totalitas dari suatu lembaga pendidikan baik di dalam kelas maupun di luar kelas yang berdasarkan ajaran agaman Islam.²⁹

C. Metode Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian Kuantitatif, yaitu suatu proses menemukan pengetahuan yang menggunakan data berupa angka sebagai alat untuk menemukan keterangan mengenai apa yang ingin kita ketahui.

Pada penelitian ini menggunakan rancangan penelitian korelasi, menurut Arikunto penelitian korelasi bertujuan untuk menemukan ada tidaknya hubungan dan apabila ada, seberapa eratnya hubungan serta berarti atau tidak hubungan itu³⁰.

²⁸Eny Fatimatuszuhro Pahlawati, “Korelasi Pendidikan Agama Islam Dengan Kecerdasan Emosional di MI Nizhamiyah Tanggungkramat Kecamatan Ploso Jombang” dalam *Sumbula: Jurnal Studi Keagamaan, Sosial dan Budaya*, Vol.2 No. 1 Juni 2017, hlm. 468-492

²⁹Lebih lanjut lihat di <https://dosenmuslim.com/pendidikan/pengertian-kurikulum-pendidikan-agama-islam/>

³⁰Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2013) hlm. 313

Sesuai dengan judul maka populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas VIII MTs Thoriqul Huda Mojwarno Jombang yang terdiri dari 2 kelas yaitu kelas VIII-A dan VIII-B dengan jumlah siswa 168 siswa. Menurut Arikunto “populasi adalah keseluruhan subjek penelitian. Apabila seseorang ingin meneliti semua elemen yang ada dalam wilayah penelitian, maka penelitiannya merupakan penelitian populasi.”³¹

Teknik pengambilan sampel dengan *Sample Random Sampling* dimana pengambilan sampel dilakukan secara acak atau random dari populasi yang memungkinkan, dengan cara membuat sobekan kertas yang terdiri dari 2 kelas yaitu VIII-A sampai VIII-B kemudian diundi, diambil sembarang 1 kertas.

Menurut Arikunto sampel sebagian atau wakil populasi yang diteliti.³² Dinamakan penelitian sampel apabila kita bermaksud untuk menggeneralisasikan hasil penelitian sampel. Adapun yang dijadikan sampel dalam penelitian ini adalah siswa kelas VIII-A MTs Thoriqul Huda Catakayam Selatan Mojowarno Jombang yang berjumlah 36 siswa.

Adapun instrument yang kami pakai dalam mengumpulkan data yang dibutuhkan adalah:

1. Wawancara; Metode ini digunakan untuk mendapatkan keterangan dari Guru Pendidikan Agama Islam dan Siswa melalui percakapan langsung untuk memperoleh data-data atau informasi yang sebanyak-banyaknya mengenai pokok permasalahan.
2. Observasi atau pengamatan merupakan suatu tehnik atau cara mengumpulkan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung.³³ Metode ini digunakan dengan jalan terjun langsung kedalam lingkaran, dimana penelitian itu dilaksanakan disertai dengan pengamatan dan pencatatan terhadap hal-hal yang muncul terkait dengan informasi antara data yang dibutuhkan. Hal-hal yang diobservasi adalah aktifitas yang dilakukan guru Pendidikan Agama Islam dan Siswa sebagai pelaku pengelolaan pembelajaran selama dalam waktu penelitian sampai data yang diperlukan cukup.
3. Metode dokumentasi digunakan untuk mengetahui dan mendapatkan daftar nama siswa, surat pribadi, laporan, notulen, raport catatan khusus dari kelas VIII-A yang menjadi sampel penelitian ini.

³¹*Ibid.*, hlm 173

³²*Ibid.*, hlm 174

³³Sukma Dinata, nana Syaodih, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2005), hlm. 220

4. Metode angket adalah metode utama menggali data dalam penelitian ini. Angket merupakan metode yang menggunakan sejumlah daftar pertanyaan tertulis yang harus di isi oleh responden. Angket yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket tertutup. Yaitu angket yang disusun dengan menyediakan alternatif jawaban sehingga memudahkan responden dalam memberi jawaban dan memudahkan peneliti dalam menganalisa.³⁴ Adapun yang menjadi responden adalah siswa yang menjadi sampel.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data *Korelasi Product Moment* yaitu menyatakan hubungan antara variabel-variabel yang menggunakan skala interval dan rasio.

Rumus *Korelasi Product Moment* adalah sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{n \cdot \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{n \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{n \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan:

\sum = Jumlah

r_{xy} = Korelasi Product Moment

n = Banyak sampel

X = Variabel bebas

Y = Variabel terikat

XY = Hasil perkalian antara skor variabel bebas dengan skor variabel terikat

X^2 = Hasil perkalian kuadrat dari hasil nilai skor variabel bebas

Y^2 = Hasil perkalian kuadrat dari hasil nilai skor variabel terikat

Korelasi Product Moment dilambangkan (r) dengan ketentuan nilai r tidak lebih dari harga ($-1 \leq r \leq 1$). Apabila nilai $r = -1$ artinya korelasinya negatif sempurna, $r = 0$ artinya tidak ada korelasi dan $r = 1$ berarti korelasinya sangat kuat. Sedangkan arti harga r akan dikonsultasikan dengan tabel interpretasi nilai r menurut Iskandar (2013: 130) sebagai berikut³⁵:

³⁴S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hlm. 167-168.

³⁵Iskandar, *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial*. (Jakarta: Referensi 2013), hlm. 130

Tabel 1
Interpretasi Koefisien Korelasi Nilai r

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,80 - 1,000	Sangat Kuat
0,60 - 0,799	Kuat
0,40 - 0,599	Cukup Kuat
0,20 - 0,399	Rendah
0,00 - 0,199	Sangat Rendah

D. Hasil Penelitian

1. Karakteristik Responden

Responden dalam penelitian ini adalah siswa kelas VIII-A MTs Thoriqul Huda yang berjumlah 36 siswa. Selanjutnya dipaparkan karakteristik responden berupa jenis kelamin dan jenjang sekolah.

Gambaran umum jenis kelamin responden seperti pada tabel 3 dibawah ini menunjukkan prosentase responden berjumlah lebih banyak perempuan. Responden yang berjenis kelamin laki laki berjumlah 24 siswa dan responden yang berjenis kelamin perempuan berjumlah 12 siswi. Hal ini dapat diartikan bahwa responden penelitian ini adalah tidakimbang antara laki laki dan perempuan.

Tabel 2
Distribusi jenis kelamin

Jenis kelamin	Frekuensi	Persen (%)
Laki – laki	24	67 %
Perempuan	12	33 %
Jumlah	36	100 %

2. Analisis Variable dan Sub-Variabel

Berdasarkan pada bab III telah diuraikan variabel-variabel yang akan diteliti sebagai berikut:

Variabel X = Nilai angket tentang kecerdasan emosional siswa

Variabel Y = Hasil Prestasi Belajar PAI siswa

Dari hasil penelitian di MTs Thoriqul Huda Catakayam Selatan Mojowarno Jombang, data-data yang diperoleh disajikan dalam bentuk tabel sebagai berikut:

Tabel 3
Daftar Hasil Angket Kecerdasan Emosional Siswa (X) Siswa Kelas VIII-A MTs Thoriqul Huda Catakayam Selatan Mojowarno Jombang

No	Nama	Hasil Angket
1	Achmad Rizky Maulana	80
2	Adam Payugo	58
3	Agung Biantoro	61
4	Angga Setia Pribadi	82
5	Armeta Lusiana Niken	58
6	Chumaini	40
7	Depi Tarisa	81
8	Dian Rizkiyani	70
9	Diana Kusuma Wati	60
10	Diki Syaputra	82
11	Dwiki Wahyu Saputra	78
12	Eko Prasetyo	60
13	Eva Nur Aini	60
14	Febri Harianto	90
15	Fikri Dwi Irawan	96
16	Imroatul Hamidah	54
17	Khelvin Anetryan Edwardo	68
18	Khusnul Khotimah	75
19	M. Diki Alfansa	68
20	Misbah Fahrul Amin	75
21	Mohammad Ainur Rofiqi	76
22	Muhammad Abdul Haji Syahidin	82
23	Muhammad Gayuh	62
24	Muhammad Hakam	75
25	Muhammad Ivan Afandi	86
26	Muhammad Ocak Nur Yahya	78
27	Muhammad Qomarrudin	82
28	Muhammad Sulki Firdaus	60
29	Muhammad Yovani Ananda Putra	65
30	Nailil Hafidhoh	75

31	Novia Ismi Rofiqoh	62
32	Nurul Nadhifah	74
33	Putri Rahma Diana	82
34	Rahma Umami	84
35	Rama Angga Reza	72
36	Rama Dhani Mustofa	80

Tabel 4
Daftar Hasil Prestasi Belajar PAI (Y) Siswa Kelas VIII-A MTs
Thoriqul Huda Catakayam Selatan Mojowarno Jombang

No	Nama	Hasil Prestasi
1	Achmad Rizky Maulana	75
2	Adam Payugo	77
3	Agung Biantoro	77
4	Angga Setia Pribadi	73
5	Armeta Lusia Niken	78
6	Chumaini	74
7	Depi Tarisa	75
8	Dian Rizkiyani	79
9	Diana Kusuma Wati	79
10	Diki Syaputra	81
11	Dwiki Wahyu Saputra	93
12	Eko Prasetiyo	82
13	Eva Nur Aini	88
14	Febri Harianto	80
15	Fikri Dwi Irawan	81
16	Imroatul Hamidah	83
17	Khelvin Anetryan Edwardo	79
18	Khusnul Khotimah	77
19	M. Diki Alfansa	76
20	Misbah Fahrul Amin	77
21	Mohammad Ainur Rofiqi	76
22	Muhammad Abdul Haji Syahidin	79
23	Muhammad Gayuh	80
24	Muhammad Hakam	74
25	Muhammad Ivan Afandi	77
26	Muhammad Ocah Nur Yahya	80
27	Muhammad Qomarrudin	76

28	Muhammad Sulki Firdaus	80
29	Muhammad Yovani Ananda Putra	79
30	Nailil Hafidhoh	74
31	Novia Ismi Rofiqoh	84
32	Nurul Nadhifah	76
33	Putri Rahma Diana	82
34	Rahma Umami	76
35	Rama Angga Reza	81
36	Rama Dhani Mustofa	84

Tabel 5
Daftar Hasil Angket Kecerdasan Emosional (X) Dan Hasil Prestasi Belajar PAI (Y) Siswa Kelas VIII–A di MTs Thoriqul Huda Catakayam Selatan Mojwarno Jombang

No	Nama	Hasil Angket Kecerdasan emosional	Hasil Prestasi Belajar PAI
1	Achmad Rizky Maulana	80	75
2	Adam Payugo	58	77
3	Agung Biantoro	61	77
4	Angga Setia Pribadi	82	73
5	Arneta Lusia Niken	58	78
6	Chumaini	40	74
7	Depi Tarisa	81	75
8	Dian Rizkiyani	70	79
9	Diana Kusuma Wati	60	79
10	Diki Syaputra	82	81
11	Dwiki Wahyu Saputra	78	93
12	Eko Prasetyo	60	82
13	Eva Nur Aini	60	88
14	Febri Harianto	90	80
15	Fikri Dwi Irawan	96	81
16	Imroatul Hamidah	54	83
17	Khelvin Anetryan Edwardo	68	79
18	Khusnul Khotimah	75	77
19	M. Diki Alfansa	68	76
20	Misbah Fahrul Amin	75	77
21	Mohammad Ainur Rofiqi	76	76

22	Muhammad Abdul Haji Syahidin	82	79
23	Muhammad Gayuh	62	80
24	Muhammad Hakam	75	74
25	Muhammad Ivan Afandi	86	77
26	Muhammad Ocah Nur Yahya	78	80
27	Muhammad Qomarrudin	82	76
28	Muhammad Sulki Firdaus	60	80
29	Muhammad Yovani Ananda Putra	65	79
30	Nailil Hafidhoh	75	74
31	Novia Ismi Rofiqoh	62	84
32	Nurul Nadhifah	74	76
33	Putri Rahma Diana	82	82
34	Rahma Umami	84	76
35	Rama Angga Reza	72	81
36	Rama Dhani Mustofa	80	84

Adapun teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis *Korelasi Product Moment* dengan rumus:

$$r_{xy} = \frac{n \cdot \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{n \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{n \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan:

\sum = Jumlah

r_{xy} = Korelasi Product Moment

n = Banyak sampel

X = Variabel bebas

Y = Variabel terikat

XY = Hasil perkalian antara skor variabel bebas dengan skor variabel terikat

X^2 = Hasil perkalian kuadrat dari hasil nilai skor variabel bebas

Y^2 = Hasil perkalian kuadrat dari hasil nilai skor variabel terikat

Untuk lebih jelasnya di bawah ini disajikan data dalam bentuk tabel sebagai berikut:

Tabel 6
Tabel Menghitung Koefisien Korelasi Product Moment Membaca
Kecerdasan Emosional (X) dengan Prestasi Belajar PAI (Y)

No Subyek	X	Y	X ²	Y ²	X.Y
1	80	75	6400	5625	6000
2	58	77	3364	5929	4466
3	61	77	3721	5929	4697
4	82	73	6724	5329	5986
5	58	78	3364	6084	4524
6	40	74	1600	5476	2960
7	81	75	6561	5625	6075
8	70	79	4900	6241	5530
9	60	79	3600	6241	4740
10	82	81	6724	6561	6642
11	78	93	6084	8649	7254
12	60	82	3600	6724	4920
13	60	88	3600	7744	5280
14	90	80	8100	6400	7200
15	96	81	9216	6561	7776
16	54	83	2916	6889	4482
17	68	79	4624	6241	5372
18	75	77	5625	5929	5775
19	68	76	4624	5776	5168
20	75	77	5625	5929	5775
21	76	76	5776	5776	5776
22	82	79	6724	6241	6478
23	62	80	3844	6400	4960
24	75	74	5625	5476	5550
25	86	77	7396	5929	6622
26	78	80	6084	6400	6240
27	82	76	6724	5776	6232
28	60	80	3600	6400	4800
29	65	79	4225	6241	5135
30	75	74	5625	5476	5550
31	62	84	3844	7056	5208
32	74	76	5476	5776	5624
33	82	82	6724	6724	6724
34	84	76	7056	5776	6384
35	72	81	5184	6561	5832

36	80	84	6400	7056	6720
Σ	2591	2842	191279	224946	204457

Berikut disajikan perhitungan statistik dalam penelitian ini:

$$\begin{aligned}
 n &= 36 \\
 \Sigma X &= 2591 \\
 \Sigma Y &= 2842 \\
 \Sigma X^2 &= 191279 \\
 \Sigma Y^2 &= 224946 \\
 \Sigma XY &= 204457
 \end{aligned}$$

Untuk menganalisa data pada penelitian ini, digunakan statistik koefisien *korelasi product moment* dimana perhitungannya akan diuraikan sebagai berikut:

$$\begin{aligned}
 r_{xy} &= \frac{n \cdot \Sigma XY - (\Sigma X)(\Sigma Y)}{\sqrt{\{n \Sigma X^2 - (\Sigma X)^2\} \{n \Sigma Y^2 - (\Sigma Y)^2\}}} \\
 r_{xy} &= \frac{36(204457) - (2591)(2842)}{\sqrt{\{(36)(191279) - (2591)^2\} \{(36)(224946) - (2842)^2\}}} \\
 r_{xy} &= \frac{7360452 - 7363622}{\sqrt{(6886044 - 6713281)(8098056 - 8076964)}} \\
 r_{xy} &= \frac{-3170}{\sqrt{(172763)(21092)}} \\
 r_{xy} &= \frac{-3170}{\sqrt{3643917196}} \\
 r_{xy} &= \frac{-3170}{60364,86} \\
 r_{xy} &= -0,052
 \end{aligned}$$

Jadi, dalam perhitungan statistik diatas didapatkan $r_{xy} = -0,052$

3. Pengujian Hipotesis

- a. Menentukan hipotesis
- b. $H_0: \rho = 0$ (tidak ada hubungan antara kecerdasan emosional dengan Prestasi Belajar PAI Siwa)
 $H_1: \rho \neq 0$ (ada hubungan antara kecerdasan emosional dengan Prestasi Belajar PAI Siwa)
- c. Menentukan taraf signifikan, dengan taraf signifikan (α) = 5% atau 0,05 diperoleh $r_{tabel} = 0,32$

- d. Menggunakan statistik uji korelasi product moment diperoleh $r_{xy} = 0,052$
Menentukan kriteria pengujian hipotesis
 H_0 diterima jika $-0,32 \leq r_{hitung} \leq 0,32$
 H_0 ditolak jika $r_{hitung} < -0,32$ atau $r_{hitung} > 0,32$
- e. Kesimpulan
Dari hasil analisis data didapat $r_{hitung} = 0,621$ sedangkan $r_{tabel} = 0,325$, karena $r_{hitung} > r_{tabel}$ sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesa nol (H_0) ditolak dan hipotesa kerja (H_1) diterima dengan kata lain: “Ada hubungan antara kecerdasan emosional dengan Prestasi Belajar PAI Siwa kelas VIII MTs Thoriqul Huda Catakayam Selatan Mojowarno Jombang.

E. Kesimpulan

Berdasarkan uraian tentang Hubungan Kecerdasan Emosional dengan Hasil Belajar PAI kelas VIII MTs Thoriqul Huda Mojowarno Jombang dapat disimpulkan sebagai berikut ini:

1. Tingkat kecerdasan emosional pada siswa kelas VIII MTs Thoriqul Huda Catakayam Mojowarno Jombang berada pada kategori sedang. Dapat diartikan bahwa rata-rata mereka cukup mampu mengelola emosi dan mengendalikan diri.
2. Tingkat prestasi belajar PAI pada siswa kelas VIII MTs Thoriqul Huda Catakayam Mojowarno Jombang berada pada kategori sedang. Hal tersebut menunjukkan mayoritas mereka memiliki tingkat pengaruh kecerdasan emosional terhadap prestasi belajar PAI.
3. Berdasarkan perhitungan uji statistik dengan menggunakan rumus *korelasi product moment*, didapatkan korelasi antara variabel X dan variabel Y (r_{xy}) adalah 0,621 dengan taraf signifikan 5% dan $n = 35$ diperoleh $r_{tabel} = 0,325$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesa kerja (H_1) diterima dan hipotesa nol (H_0) ditolak. Hal ini berarti: “Ada hubungan antara kecerdasan emosional dengan Prestasi Belajar PAI Siwa kelas VIII Mts Thoriqul Huda Catakayam Selatan Mojowarno Jombang.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustian, Ary Ginanjar. *Emotional Spiritual Quotient*. (Jakarta: Arga Wijaya Persada, 2001)
- Ahmad Susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah*, (Jakarta: Kencana, 2013)
- Aunurrahman. *Belajar dan Pembelajaran*. (Bandung: Alfabeta, 2009)
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Jabal 2010)
- Fitri Indah Yanti, "Hubunga Kecerdasan Emosional Dengan Hasil Belajar PAI", *Skripsi*, (Surabaya: Universitas Adi Buana, 2016)
- Iskandar, *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial*. (Jakarta: Referensi 2013)
- Lebih lajut lihat di <http://amarsuteja.blogspot.com/2013/01/kecerdasan-manusia.html>
- Lebih lanjut lihat di <https://dosenmuslim.com/pendidikan/pengertian-kurikulum-pendidikan-agama-islam/>
- Lebih lanjut lihat <http://mujabgs57.blogspot.com/2012/04/teori-belajar-menurut-islam.html>
- Lebih lanjut lihat <http://www.nadiguru.web.id/2016/04/pengertian-kecerdasan-menurut-para-ahli.html>
- Margono, S.. *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000)
- Nurita, Meta. "Hubungan Antara Kecerdasan Emosional (EQ) dengan Kinerja Perawat pada Rumah Sakit Umum Pusat Fatmawati Jakarta-Selatan". dalam *Jurnal Psikologi*, 2012, hlm. 1-35
- Pahlawati, Eny Fatimatuszuhro, "Korelasi Pendidikan Agama Islam Dengan Kecerdasan Emosional di MI Nizhamiyah Tanggungkramat Kecamatan Ploso Jombang" dalam *Sumbula: Jurnal Studi Keagamaan, Sosial dan Budaya*, Vol.2 No. 1 Juni 2017, hlm. 468-492
- Santrock, John W, *Psikologi Pendidikan Edisi Kedua*, (Jakarta: Kencana, 2008)
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2013)
- Sukma Dinata, nana Syaodih, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2005)
- Sumiyarsih, Wiwik Endah Mujiasih dan Jati Ariati.. "Hubungan Antara Kecerdasan Emosional Dengan Organizational Citizenship Behavior (OCB) Pada Karyawan CV. Aneka Ilmu Semarang". dalam *Jurnal Psikologi Undip*, Vol. 11, No.1. April 2012, hlm.1-9